



SURAT KETERANGAN
MELAKUKAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
No. 024/C.02.01/LP2M/I/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Tarsisius Kristyadi, S.T., M.T.
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : LP2M-Itenas
JL. P.K.H. Mustafa No.23 Bandung

Menerangkan bahwa,

No	Nama	NIP	Pangkat
1	Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	930301	Ketua Tim
2	Ir. Tecky Hendrarto, M.M.	20020110	Anggota Tim
3	Ir. Shirley Wahadamataputra, M.T.	950202	Anggota Tim
4	Ir. Theresia Pynkyawati, M.T.	970601	Anggota Tim
5	Ir. Bambang Subekti, M.T.	890602	Anggota Tim
6	Ir. Dwi Kustianingrum, M.T.	920601	Anggota Tim
7	Erwin Yuniar Rahadian, S.T., M.T.	20020108	Anggota Tim
8	Agung Prabowo, S.T., M.T.	20180405	Anggota Tim
9	Ir. Thomas Brunner, M.M.	930801	Anggota Tim
10	Ir. Achsien Hidajat, M.T.	941004	Anggota Tim
11	Nur Laela Latifah, S.T., M.T.	961003	Anggota Tim
12	Reza Phalevi, S.T., M.T.	20161211	Anggota Tim

Telah melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai berikut:

Nama Kegiatan : Identifikasi Makro Kawasan Pecinan di Desa dan Kota Cirebon
Tempat : Kelenteng Kwan Im, Kelenteng Talang, Kelenteng Bun San Tong dan Kelenteng Hok Tek Ceng Sin Cirebon
Waktu : 31 Agustus - 31 Desember 2018
Sumber Dana : RKAT Jurusan Arsitektur Itenas Tahun 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 18 Januari 2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M) Itenas
Kepala,

Dr. Tarsisius Kristyadi, S.T., M.T.
NPP 960604

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang mempunyai banyak kota pelabuhan. Pada masa lalu kota-kota pelabuhan menjadi pusat perniagaan yang mudah dan banyak dikunjungi bangsa asing. Bangsa Cina merupakan salah satu bangsa perantau yang tangguh dan gigih. Mereka merantau didorong kondisi ekonomi dan politik yang terjadi di negaranya pada saat itu. Pelabuhan Cirebon termasuk salah satu yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Cina.

Keberadaan mereka di Cirebon dibuktikan dengan artefak yang hingga saat ini masih terlihat dan digunakan, salah satunya adalah kelenteng yang berlokasi pada kawasan-kawasan Pecinan di kawasan Cirebon. Kelenteng mudah dikenali karena memiliki karakter yang berbeda, ditinjau dari warna dan bentuk arsitektur bangunannya. Sedangkan kawasan Pecinan dapat dikenali dari bentukan arsitektur bangunannya yaitu deretan bangunan rumah-toko yang juga memiliki karakter spesifik. Saat ini bangunan-bangunan rumah-toko masih berderet di sisi jalan utama di kawasan perdagangan, meskipun banyak perubahan yang telah terjadi tetapi keberadaannya masih dapat dipertahankan.

Meningkatnya perekonomian kota berdampak terhadap perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota. Hal ini membawa dampak buruk terhadap hilangnya wajah bangunan rumah-toko (fasad) yang disebabkan karena pelebaran jalan. Lokasi bangunan-bangunan tersebut yang berada di sisi jalan raya utama kota menjadi salah satu kendala sehingga keberadaan rumah-toko Cina sebagai bangunan cagar budaya menjadi terancam punah. Selain itu banyak kaki lima memperburuk wajah rumah-toko karena menutupi hampir seluruh fasad bangunan dengan tenda-tendanya.

Kondisi ini merupakan hal yang umum pada kawasan-kawasan perdagangan di pusat kota, seperti halnya di kawasan Pasar Kanoman Cirebon. Pada kawasan ini terdapat satu bangunan cagar budaya, yaitu rumah-toko batik milik ibu Giok yang merupakan bangunan cagar budaya dan menjadi target dari Dinas Pemuda dan Olah Raga Cirebon dan Kacapi Batara untuk diidentifikasi dan didokumentasikan. Fungsi rumah-toko masih dipertahankan dan pola bangunan Cina pada bangunan ini masih dipertahankan dengan fungsi toko di bagian muka, dan *innercourt* sebagai ruang perantara dengan hunian di bagian belakang.

Selain rumah batik milik ibu Giok, di kawasan ini terdapat rumah eks Letnan Kebon Pring. Bangunan ini juga berarsitektur Cina yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dan menjadi target dari Dinas Pemuda dan Olah Raga Cirebon dan Kacapi Batara untuk diidentifikasi dan didokumentasikan. Bangunan ini telah beralih fungsi menjadi kantor dan gudang dari sebuah pabrik teh yang dikelola oleh keturunan Letnan Kebon Pring tersebut.

Banyaknya masyarakat Cina yang masuk ke Cirebon dapat dilihat dari jumlah kelenteng atau vihara yang terdapat di Cirebon. Adapun berdasarkan target dari proposal dari Dinas Pemuda dan Olah Raga Cirebon dan Kacapi Batara serta usulan dari STT Cirebon terdapat 4 kelenteng yang menjadi target untuk diidentifikasi dan didokumentasikan.

Adapun ke 4 kelenteng tersebut, adalah:

1. Kelenteng Kwan Im atau Vihara Dewi Welas Asih yang berlokasi di Jl. Kantor, kota Cirebon
2. Kelenteng Talang di Jl. Talang, kota Cirebon
3. Kelenteng Bun San Tong atau Vihara Pemancar Keselamatan, di Jl. Winaon, Kanoman, kota Cirebon
4. Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita, di Jl. Niaga, Desa Jamblang, Kabupaten Cirebon

Dalam pelaksanaannya team PKM jurusan Arsitektur akan melibatkan mahasiswa dalam bentuk kunjungan studi maupun penelitian yang lebih dalam, dan kegiatan yang akan dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Tahap identifikasi
2. Tahap analisis
3. Tahap penggambaran

Adapun laporan ini masih merupakan laporan awal hasil kunjungan pertama, dan proses identifikasi baru memasuki tahap awal yaitu mengunjungi lokasi dan bertemu dengan para pengelola kelenteng, sebagai bagian dari identifikasi awal karakteristik makro Kawasan Pecinan di Desa dan kota Cirebon. Hal ini disebabkan waktu kunjungan hanya satu hari karena keterbatasan waktu dan biaya.

1.2. Analisis Permasalahan

Berdasarkan pengamatan awal dari kunjungan pertama dan hasil dari wawancara dengan pihak pengelola kelenteng dan Rumah Batik, banyak kendala yang dihadapi dalam melestarikan warisan budayanya. Hal ini disebabkan biaya yang cukup tinggi dalam melestarikan bangunan-bangunan yang sudah berumur dan jumlah bangunan yang cukup banyak.

Adanya keinginan dari pihak pengelola kelenteng dan pemilik bangunan untuk melestarikan warisan budaya dan mengembalikan ke bentuk awal merupakan satu langkah baik. Meningkatnya kebutuhan akan ruang-ruang di setiap masing-masing kelenteng menjadi kebutuhan yang cukup mendesak sehingga pembangunan dilakukan sesuai kemampuan dan kesediaan dana yang dimiliki sehingga terdapat ketidak harmonisan antara bangunan lama dan baru baik dari segi bentuk maupun material. Oleh karenanya kegiatan identifikasi ini memerlukan waktu yang agak panjang yang akan dilakukan bertahap dan akan melibatkan mahasiswa peserta mata kuliah Seminar pada semester yang akan datang.

Tahap inventarisasi sebaran banguna akan dibagi ke dalam 5 lokasinya, yaitu:

1. Bangunan Kelenteng Kwan Im atau Vihara Dewi Welas Asih
2. Bangunan Kelenteng Talang
3. Bangunan Kelenteng Bun San Tong atau Vihara Pemancar Keselamatan
4. Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita
5. Rumah Batik ibu Giok

BAB 2

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Permasalahan utama dalam kegiatan ini adalah penyebaraan aset bangunan kelenteng di Cirebon yang tidak terpetakan. Pihak kelenteng pun tidak memiliki data dan informasi akurat. Oleh karena itu kegiatan Pengabdian Masyarakat jurusan Arsitektur Itenas meliputi pemetaan bangunan pada kelenteng di Cirebon. Dalam hal ini, pihak jurusan sudah melakukan MOU bersama STTC, dengan tujuan untuk membantu Pemerintah Kota Cirebon dan 3 kelenteng dalam menginventarisasi bangunan-bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Keputusan Walikota Cirebon No. 19 Tahun 2001 tentang Perlindungan dan Pelestarian Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Cirebon.

- Tahap 1
Kegiatan identifikasi awal, karakteristik makro Kawasan Kelenteng Cirebon
- Tahap 2
Kegiatan Sebaran bangunan
- Tahap 3
- Tahap 4
- Tahap

Rencana capaian luaran seperti pada tabel di bawah ini, sesuai dengan luaran yang ditargetkan.

Tabel 2.1: Target capaian luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN/Prosiding ¹⁾	Draf
2	Publikasi pada media masa cetak/ online/r ^{epocitory PT} ⁶⁾	Draf
3	Inventarisasi bangunan pada kelenteng dan rumah batik di Cirebon	Draf, berupa <ul style="list-style-type: none">• Bangunan Kelenteng Dewi Welas Asih• Bangunan Kelenteng Talang• Kelenteng Winaon• Kelenteng Jamblang• Rumah Batik Ibu Giok
Luaran Tambahan		

Keterangan:

¹⁾ Isi dengan belum/ tidak ada, draf, *submitted*, *reviewed*, atau *accepted/published*

Isi dengan belum/ tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan

Isi dengan belum/tidak ada, draf, atau terdaftar/*granted*

Isi dengan belum/tidak ada, produk, penerapan, besar peningkatan

Isi dengan belum/tidak ada, draf, produk, atau penerapan

BAB 3

METODE DAN PELAKSANAAN

Pendekatan tahap awal kegiatan ini menggunakan pendekatan campuran (*mix method*) yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Dengan melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan berupa pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan kualitatif dan kuantitatif tersebut. (John W. Creswell, 2014).

3.1. Metode Pelaksanaan

Pendekatan pada tahap awal kegiatan ini menggunakan pendekatan campuran yang mengkombinasikan metoda kualitatif dan kuantitatif yang meliputi:

3.1.1. Metode Pengambilan Data

Metoda pengambilan data meliputi:

1. Survey lapangan

Survey lapangan dilakukan dengan mengambil data primer dengan metoda *partisipatory observation* yang melibatkan mitra, masyarakat, dan kegiatan secara langsung, melalui kegiatan:

- a. Pendataan, mengidentifikasi kawasan dan bangunan di dalam masing-masing kompleks kelenteng
- b. Observasi dan dokumentasi, yaitu melakukan proses pengamatan secara langsung, wawancara, dan dokumentasi

2. Survey instansional

Kegiatan ini berupa pengambilan data-data administrasi/ teknis dan gambar dari instansi terkait

3. Studi literatur

Kegiatan ini diperlukan untuk menganalisis data-data primer dari sudut pandang teori sehingga diperlukan literatur yang berkaitan.

3.1.2. Instrumen Kegiatan

Untuk penelitian ini digunakan instrumen penelitian mencakup:

1. Untuk pengambilan data primer diperlukan: drone, kamera, alat ukur, serta komputer dengan kemampuan drawing seperti sketch up, archicad, dsb.
2. Untuk pengambilan data sekunder diperlukan daftar wawancara dan kuesioner yang akan disebarluaskan kepada penghuni, masyarakat sekitar, dan pengunjung.

3.1.3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Hasil pendataan di lapangan diidentifikasi dan digambaran serta dipilah berdasarkan jenis bangunannya, bangunan cagar budaya dan non cagar budaya. Selanjutnya untuk bangunan cagar budaya dipilah berdasarkan penggolongan bangunannya yaitu sangat ketat, ketat dan cukup ketat. Setelah itu dibuatkan sketsa-sketsa denah, detil, dan tata letak bangunan di dalam kompleks kelenteng yang digambarkan menggunakan program komputer (sketch up).

3.2. Tahapan dan Tim Pelaksanaan

3.2.1. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini akan ditindaklanjuti dengan mengeluarkan *output* berupa gambar *site plan* kelenteng dan denah-denah bangunan cagar budaya di setiap kelenteng. Kegiatan ini bersifat *multiyear* yang telah diawali dengan proses inisiasi kerjasama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) sebagai mitra dalam kegiatan PKM ini. Adapun tahap selanjutnya berupa tahap identifikasi kawasan dan bangunan yang diakhiri dengan penggambaran kompleks secara utuh dan denah-denah bangunannya secara lengkap.

Laporan Survey Awal Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahap 3
Identifikasi Makro Kawasan Pecinan di Desa dan Kota Cirebon
Jurusan Arsitektur - Institut Teknologi Nasional - Desember 2018

Tabel 3.1: Jadwal total kegiatan pengabdian masyarakat periode 5 tahun (*multiyears*)

Laporan Survey Awal Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahap 3
Identifikasi Makro Kawasan Pecinan di Desa dan Kota Cirebon
Jurusan Arsitektur - Institut Teknologi Nasional - Desember 2018

Seperti telah disebutkan di atas, kegiatan ini diawali **tahapan 1 yaitu Tahap Identifikasi-Survey Awal Makro Kawasan**, meliputi:

1. Kegiatan penandatanganan kerjasama di bulan Juni 2017 yang bertempat di STTC
2. Kegiatan mengundang kuliah umum dosen STTC pada November 2017
3. Kegiatan dilanjutkan pada bulan Desember adalah kuliah pengantar serta survey awal dan identifikasi makro dengan produk dokumentasi

Jadwal pelaksanaan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2: Jadwal kegiatan pengabdian masyarakat tahap identifikasi survey awal makro kawasan

No	JENIS KEGIATAN	Vol.	Sat.	TAHAP 1																					
				1	2			3			4			5			6			7			8		
				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
				JUNI	JULI			AGUSTUS			SEPTEMBER			OKTOBER			NOVEMBER			DESEMBER			JANUARI		
	MOU			M O U																					
I	TAHAP PERSIAPAN	6	bln																						
	Inisiasi dan pendekatan pihak terkait																								
	Persiapan survey																								
II	TAHAP SURVEY AWAL MAKRO KAWASAN 1																								
1	Identifikasi kondisi eksisting dan sebaran makro kelenteng																								
	Observasi dan dokumentasi lapangan	2	hr																						
	(keterlibatan mahasiswa angkatan 2014)	1-2	hr																						
2	Studi instansional																								
	Pihak STTC	1	hr																						
	Pihak kelenteng di Pecinan	1	hr																						
III	TAHAP VERIFIKASI DATA DOKUMENTASI DAN PERSIAPAN SURVEY MAKRO KAWASAN 1	5	mgg																						

3.2.2. Tim Pelaksana

Terlampir adalah daftar nama tim jurusan Arsitektur yang terlibat dalam proses pengabdian masyarakat tahap 1, sebagai berikut.

Tabel 3.3: Tim Jurusan Arsitektur Itenas

Nomor	NPP	NAMA	TUGAS DI LAPANGAN
1	119930301	Dr. Ir. Nurtati Soewarno, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai koordinator dan ketua tim survey- Memberikan pengarahan pelaksanaan survey- Membagi tim menjadi 2 yaitu bangunan kelenteng dan nonkelenteng, masing-masing 3 bangunan- Menjadi anggota tim survey untuk bangunan Kelenteng Kwan Im
2	120020110	Ir. Tecky Hendrarto, M.M.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai wakil koordinator ketua- Melakukan koordinasi dengan pihak STCC dan pemberi tugas (Dinas Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan Cirebon)- Mengurus perizinan survey untuk 6 bangunan di kawasan Pecinan Panjunan- Menjadi anggota tim survey non kelenteng untuk bangunan Rumah Letnan Kebon Pring
3	119950202	Ir. Shirley Wahadamaputra, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai koordinator survey untuk bangunan non kelenteng (Rumah Letnan Kebon Pring, ex pabrik teh Kanoman, dan Rumah Batik Ibu Giok)- Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim- Menjadi ketua tim survey untuk bangunan ex pabrik Teh Kanoman
4	119970601	Ir. Theresia Pynkyawati, M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai koordinator survey untuk 3 bangunan kelenteng (Kelenteng Kwan Im, Kelenteng Talang, dan Kelenteng Bun San Tong)- Memberikan pengarahan dan pembagian tugas kepada anggota tim- Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Kelenteng Kwan Im
5	119890602	Ir. Bambang Subekti.,M.T.	<ul style="list-style-type: none">- Sebagai anggota tim survey bangunan non Kelenteng- Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Rumah Letnan Kebon Pring

Laporan Survey Awal Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahap 3
Identifikasi Makro Kawasan Pecinan di Desa dan Kota Cirebon
Jurusan Arsitektur - Institut Teknologi Nasional - Desember 2018

6	119920601	Ir. Dwi Kustianingrum., M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim survey bangunan non kelenteng - Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Rumah Batik Ibu Giok
7	120020108	Erwin Yuniar Rahadian, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim survey bangunan nonkelenteng - Menjadi anggota tim survey untuk bangunan ex pabrik teh Kanoman
8	120180405	Agung Prabowo, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim survey bangunan nonkelenteng - Menjadi anggota tim survey untuk bangunan Rumah Batik Ibu Giok - Merekam data (video dan foto) untuk 3 bangunan yaitu ex pabrik teh Kanoman, Rumah Letnan Kebon Pring, dan Rumah Batik Ibu Giok
9	119930801	Ir. Thomas Brunner, M.M.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim survey bangunan kelenteng - Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Kelenteng Talang
10	119941004	Ir. Achsien Hidajat, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim survey bangunan kelenteng - Menjadi ketua tim survey untuk bangunan Kelenteng Bun San Tong
11	119961003	Nur Laela Latifah, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim survey bangunan kelenteng - Menjadi anggota tim survey untuk bangunan Kelenteng Talang
12	120161211	Reza Phalevi, S.T, M.T.	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai anggota tim survey bangunan kelenteng - Menjadi angota tim survey untuk bangunan Kelenteng Winaon - Merekam data (video dan foto) untuk 3 bangunan kelenteng yaitu Kwan Im, Talang, dan Winaon

BAB 4

HASIL KEGIATAN SURVEY AWAL MAKRO KAWASAN

4.1. Profil Kota Cirebon

Kota Cirebon terletak pada lokasi yang strategis dan menjadi simpul pergerakan transportasi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Letaknya yang berada di wilayah pantai menjadikan Kota Cirebon memiliki wilayah dataran yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah perbukitannya. Luas Kota Cirebon adalah 37, 54 km2.

4.2. Bangunan Pecinan Kota Cirebon

Adapun bangunan Pecinan Kelenteng yang terdapat di kota Cirebon dibagi menjadi 5 tempat, yaitu:

1. Bangunan Kelenteng Kwan Im atau Vihara Dewi Welas Asih
2. Bangunan Kelenteng Talang
3. Bangunan Kelenteng Bun San Tong atau Vihara Pemancar Keselamatan
4. Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita
5. Rumah Batik ibu Giok

4.2.1. Bangunan Kelenteng Kwan Im atau Vihara Dewi Welas Asih

Tabel 4.1: Tabel foto bangunan Kelenteng Kwan Im atau Vihara Dewi Welas Asih



Laporan Survey Awal Kegiatan Pengabdian Masyarakat Tahap 3
Identifikasi Makro Kawasan Pecinan di Desa dan Kota Cirebon
Jurusan Arsitektur - Institut Teknologi Nasional - Desember 2018



4.2.2. Bangunan Kelenteng Talang

Tabel 4.2: Tabel foto bangunan Kelenteng Talang





4.2.3. Bangunan Kelenteng Bun San Tong atau Vihara Pemancar Keselamatan

Tabel 4.3: Tabel foto bangunan Kelenteng Bun Sam Tong atau Vihara Pemancar Keselamatan



4.2.4. Bangunan Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita

Tabel 4.4: Tabel foto bangunan Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita



4.2.5. Rumah Batik Ibu Giok

Tabel 4.5: Tabel foto Rumah Batik Ibu Giok



4.3. Analisis Bangunan Pecinan Kota Cirebon

4.3.1. Kelenteng Kwan Im atau Vihara Dewi Welas Asih

Disusun oleh: DR. Ir. Nurtati Soewarno, M.T, Ir Theresia Pynkiawati, M.T, Ir. Achsien Hidayat, M.T

Lokasi:

Jl. Kantor No. 2, Kampung Kamiran, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Cirebon.

Latar Belakang Sejarah

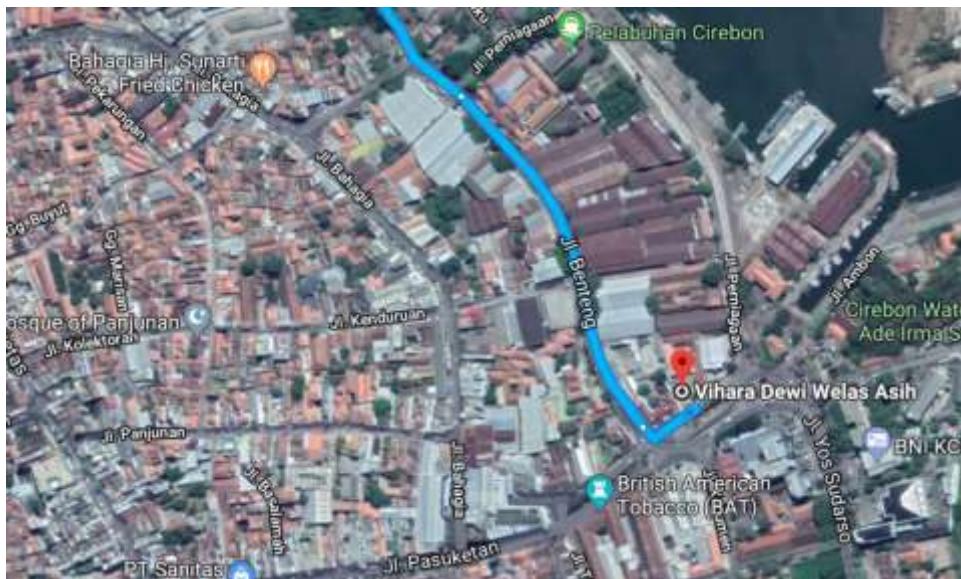
Cirebon terletak di pinggir pantai dan merupakan kota pelabuhan yang ramai dikunjungi orang asing. Akulturasi budaya telah terjadi sejak abad 17, di antaranya dari bangsa Cina yang terkonsentrasi di kawasan Pecinan dan membawa ajaran agama Buddha. Bukti keberadaaan agama ini adalah beberapa bangunan kelenteng di kawasan tersebut.

Salah satu bangunan kelenteng di kawasan Pecinan adalah Kelenteng Kwak Im atau dikenal juga sebagai Kelenteng Dewi Welas Asih. Awalnya kelenteng ini bernama Tiau Kak Sie. Tiau berasal dari kata "Tio" yang berarti air pasang. Kak memiliki arti bangun dari tidur (membangunkan atau membawa kepada akal yang benar). Sie berarti rumah tempat beribadat (bertapa). Maka makna nama Tiau Kak Sie yaitu tempat yang dibangunkan oleh air pasang, dan tempat akal bertambah. Menurut cerita, kelenteng ini adalah tempat untuk menuntut ilmu.



Gambar 4.1: Aksesibilitas ke lokasi Kelenteng Dewi Welas Asih (sumber: google maps)

Kelenteng Dewi Welas Asih terletak di Jl. Kantor No. 2, Kampung Kamiran, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Cirebon, tepatnya pada koordinat $06^{\circ} 02' 04''$ S, $108^{\circ} 03' 135''$ E. Bangunan berdiri tepat di sebelah kiri bangunan Bank Mandiri atau di seberang kanan Gedung BAT Cirebon. Sebagai batas site, si sisi utara kelenteng terdapat Gudang Pelabuhan Pos 2, sebelah timur terdapat Gudang Pelabuhan Pos 1, sebelah selatan merupakan taman dan Jl. Pasuketan, sedangkan di sebelah barat terdapat Bank Mandiri.



Gambar 4.2: Lokasi Kelenteng Dewi Welas Asih yang berada di dekat pantai (sumber: google maps)



Gambar 4.3: Lokasi Kelenteng Dewi Welas Asih (sumber: hasil drone 10 November 2018)

Bangunan Kelenteng Dewi Welas Asih ini diperkirakan berdiri tahun 1595 M, tetapi pendirinya tidak diketahui dengan pasti. Di kelenteng ini terdapat papan kecil yang bertuliskan pepatah atau peribahasa untuk penghormatan kepada dewa-dewa. Pada ruang utama bangunan utama, terdapat prasasti yang menyebutkan bahwa tahun 1658 M Taan Kok Liong, Khang Li, dan Liem Tsiok Tiong memberi sumbangan. Disebutkan juga bahwa Khang Li adalah Maharaja Tiong Hwa yang memerintah di wilayah Tiongkok pada masa Lodewijk XIV. Prasasti tersebut juga menyebutkan tahun pemugaran di bagian ruang utama pada tahun 1791, 1829 dan 1889, tetapi tanpa merubah bentuk aslinya. Dengan umurnya yang hampir 500 tahun, maka telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya sesuai Surat Keputusan Wali Kota Cirebon No.19 tahun 2001 sehingga harus dilestarikan keberadaaananya. Saat ini kelenteng dikelola oleh Yayasan Tunas Dharma.

Susunan Ruang Dalam Kelenteng

Luas lahan Kelenteng Welas Asih 1.857 m² dan secara garis besar terdiri atas halaman pertama dan kedua, bangunan utama, serta bangunan sayap. Saat memasuki halaman pertama, pengunjung disambut gapura dengan bentuk seperti Candi Bentar. Setelah itu pengunjung disambut gerbang menuju halaman kedua yang wuwungannya dihiasi 2 naga dengan ekor ke atas seperti sedang menari. Gerbang ini dihiasi 4 buah lukisan dan 2 lampion berbentuk slinder. Pagar sebelah timur dan barat kelenteng berupa dinding. Di halaman kedua barulah pengunjung dapat memasuki bangunan utama dimana terdapat tempat peribadatan agama Buddha yang disebut Cetya Dharma Rakhita, juga bangunan Pat Kwa Cheng yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan. Bangunan utama berorientasi ke selatan dan luasnya 1.600 m².



Gambar 4.4: Signage Kelenteng Dewi Welas Asih dan gapura berbentuk Candi Bentar
(sumber: <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=221&lang>)



Gambar 4.5: Gerbang antara halaman pertama dan kedua (kiri)
(sumber: <http://cireboninternet.com/cirebon/vihara-dewi-welas-asih-kelenteng-termegah-dan-tertua-di-cirebon.html>)

Gambar 4.6: Gerbang dilihat dari halaman kedua ke arah luar lahan (kanan)
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.7: Lukisan pada daun pintu gerbang dilihat dari halaman kedua ke arah luar lahan
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.8: Bangunan utama Kelenteng Dewi Welas Asih dan halaman kedua
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.9: Meja tempat lilin dan guci untuk menancapkan hio, di serambi bangunan utama
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Bangunan utama kelenteng ini terdiri atas serambi dan ruang utama. Serambi berada tepat di tengah bangunan sehingga diperoleh kesan simetris. Di sebelah kiri dan kanan serambi terdapat jendela lingkaran dengan kusen kuning dan merah yang dihiasi ornamen biru. Di serambi terdapat meja tempat lilin merah dan guci kuningan untuk menancapkan hio. Lantai serambi berwarna

merah, pada plafonnya tergantung 2 lampion warna keemasan dan beberapa lampion warna merah. Pada kiri dan kanan pintu masuk menuju ruang utama terdapat papan hitam bertuliskan huruf Tiongkok warna keemasan. Dinding serambi dihiasi beberapa lukisan dan banyak ornamen ukiran.



Gambar 4.10: Serambi bangunan utama, serta ornamen pada atap bangunan utama
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.11: Ornamen dan lampion pada serambi bangunan utama
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Ruang utama terdiri atas bagian depan, bagian tengah, dan ruang suci utama. Lantai ruang utama terbuat dari keramik warna merah dan dinding-dindingnya dihiasi lukisan yang menceritakan bakti seorang anak kepada orang tua, pengadilan, dan penyiksaan terhadap orang-orang berdosa. Pada setiap dinding juga terpasang prasasti bertuliskan nama penyumbang termasuk jumlahnya dan tahun pemugaran. Kolomnya ada 4 buah berbentuk segi empat berwarna merah yang dipasangi papan bertuliskan huruf Cina. Plafonnya terbuat dari kayu, dan atapnya berbentuk pelana dengan material genteng yang dihiasi bunga, burung, dan daun-daunan.

Pada ruang utama bagian depan terdapat altar Dewi Tie Kong, tempat abu, tempat lilin, dan satu bedug, dan dua lonceng yang tergantung. Ruang utama bagian tengah adalah tempat altar untuk memuja Dewa Hok Tek Ceng Sing (dewa Bumi), dan altar untuk dewa Seng Hong Yah (dewa Akhirat/ Hukum), tempat abu, dua pembakaran kertas dan dua gentong abu. Ruang suci utama

adalah tempat untuk altar untuk memuja dewa utama yaitu Kwan Im Pou Sat (dewi Welas Asih) beserta pengiringnya, dewa Thian Siang Seng Bo (dewa laut/ pelayaran) berserta pengiringnya, dan dewa Kwam Te Kun (dewa perang). Patung dewa-dewa ini diletakkan di dalam ruangan terbuat dari kayu dan terletak di atas pondasi. Di depan masing-masing patung dewa ini terdapat meja altar dan di atasnya terdapat tempat abu dan lilin. Ruangan suci utama ini memiliki 2 kolom bulat warna merah bergambar naga dan 4 kolom bulat warna merah polos.



Gambar 4.12: Ruang suci utama (kiri) (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Gambar 4.13: Kolom bulat dengan gambar naga pada ruang suci utama
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Menjelang akhir Dinasti Han, jauh sebelum masuknya agama Buddha ke Tiongkok, Kwam Im Pou Sat telah dikenal di Tiongkok kuno dengan sebutan Pek Ie Tai Su atau dewi Berbaju Putih. Pengiring Thian Siang Seng Bo adalah 2 iblis yang pernah ditaklukannya, yaitu Qian Li Yan (si Mata Seribu) dan Sung Feng Er (si Kuping Angin Baik). Kwam Te Kun dikenal juga sebagai Kan Kong, panglima perang yang terkenal pada jaman Sam Kok (Tiga Kerajaan, 165 – 219 M) dan mencapai kesempurnaan dengan gelar Bodhisatva Satyakalamayang. Kwan Te Kung dikenal sebagai teladan dalam hal kesetiaan, kebenaram dan keberanian bagi penganut Kong Hu Cu.

Di kelenteng ini terdapat juga altar Wei Tho Pou Sat yang menjadi salah satu dari 8 jenderal langit bagian selatan. Menurut legenda, Wei Tho memiliki 6 kepala dan 12 lengan serta menunggang burung merak dengan tangan memegang anak panah.

Pada dinding Kelenteng Dewi Welas Asih ini terdapat lukisan-lukisan Tionghoa berukuran kecil warna biru muda yang mengelilingi lingkaran-lingkaran warna merah kuning biru dan dihiasi ornamen bunga warna pink dan bentuk lengkung yang saling berbelit di tengahnya. Selain itu kolom-kolomnya dihiasi juga dengan ukiran khas Tiongkok. Atap bangunan utama dihiasi ornamen berbentuk naga. Di halaman terdapat dua tempat pembakaran kertas dan dua patung singa.

Bangunan sayap terdiri atas sayap timur, sayap barat, dan bagian belakang. Pada bangunan sayap timur terdapat altar dewa Lak Kwam Yah (dewa dagang), altar dewa Couw Su Kong (dewa dapur), serta altar dewa Hian Thian Siang Tie dan pengiringnya, dewa Sam Ong Hu, dan Kong Tik Coen Ong, juga gudang, dua ruang kosong, dan aula untuk ibadat agama Buddha Mahayana.

Di depan gudang terdapat jangkar yang diduga dibawa oleh orang Tiongkok saat datang dengan naik kapal laut. Bangunan sayap barat adalah ruang untuk belajar kitab agama Buddha.



Gambar 4.14: Beberapa altar pada bangunan utama (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Bangunan sayap belakang adalah tempat altar Hian Thian Siang Tie (dewa langit), altar Tjin Fu Su (kumpulan dewa-dewa), kantor sekretariat, tempat air untuk bersuci, ruang perpustakaan, dan gudang. Bangunan ini memiliki atap sendiri berbentuk pelana dengan penutup atap genting, dan ujung bubungannya melengkung ke atas.

Wuwungan atap Kelenteng Dewi Welas Asih berbentuk pelana melengkung khas bangunan Tiongkok, dan dihiasi ornamen binatang Kilin yang berkaki 4, bertanduk, bercula, badan bersisik, ekor bergerigi, dan punggungnya terdapat semacam cakra api. Elemen khas lain yaitu sepasang patung singa (Ciok Say) diposisikan di samping menara pendek tempat pembakaran uang kertas untuk leluhur.

Struktur dan Konstruksi

Observasi awal mengenai struktur dan konstruksi yang dilakukan lebih memperhatikan secara umum tampilan konstruksinya dan beberapa perubahan/ penambahan yang ditunjukkan dengan perbedaan material yang digunakan. Belum ada kejelasan mengenai riwayat konstruksinya, namun dari kelenteng /vihara yang diobservasi masih menunjukkan keaslian konstruksi bangunannya.



Gambar 4.15: Detil konstruksi rangka atap (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Seperti halnya bangunan-bangunan kayu pada masa itu, struktur yang digunakan adalah komposisi kolom – balok (post and lintel) dengan sistem sambungan menggunakan pasak. Estetika arsitektur yang muncul adalah pengolahan (dekorasi) pada elemen strukturnya. Elemen struktur dibentuk sedemikian rupa sehingga memberikan ornamen-ornamen dekoratif yang unik (ornamentation of structure). Ornamen-ornamen yang lainnya terdapat pada bagian dalam balok bubung berupa totehan/ ukiran dan cat. Sedangkan bagian luar bubung, seperti halnya bangunan-bangunan Cina terdapat ornamen-ornamen khas, seperti ekor naga dan berbagai binatang lainnya.



Gambar 4.16: Detil pertemuan kolom dan balok (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Atap miring didukung oleh balok bubung yang membentang dari tiang-tiang yang diberdirikan di tengah bentangan balok (ringbalk). Atap ditutup oleh material genteng tanah bakar/ tembikar

(terra-cotta). Dari tampilannya yang masih baik, sepertinya sudah dilakukan perbaikan pada penutup atap.

Atap bangunan utama didukung oleh 4 buah kolom sebagai tiang utama (soko guru) dari kayu. Bentuk kolom bulat (selinder) terdapat di Vihara Dewi Welas Asih. Keterangan mengenai konstruksi pada substruktur belum didapat. Elemen non struktural menggunakan material lokal yang ada pada saat itu, misalnya dinding pengisi menggunakan pasangan bata dengan adukan trass/ kapur, dan finishing lantai menggunakan ubin PC.

Pada beberapa vihara sudah dilakukan penambahan ruang/ bangunan di sekitar bangunan aslinya. Pada umumnya fasilitas ini berkembang karena tuntutan fungsi peribadatan, misalnya pada Vihara Dewi Welas Asih yang mengakomodasi kegiatan peribadatan yang lebih sederhana pada gedung di samping kanan bangunan asli, sementara di bagian kanan terdapat bangunan tempat penyimpanan ornamen pada dinding yang sudah mulai rusak.

Usia bangunan cagar budaya yang sudah sangat tua tersebut sangat rentan terkena kerusakan, baik karena faktor usia maupun karena hal lain, misalnya perubahan kualitas udara akibat pencemaran (asap pabrik, kendaraan bermotor, dll.). Upaya pendokumentasi fisik bangunan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk merekam kondisi asli dari bangunan tersebut. Proses restorasi pada bagian-bagian yang rusak semakin sulit dilakukan jika menggunakan material yang sama, karena keterbatasan ketersediaannya.

Kondisi Saat Ini

- Bangunan terawat dengan apik, baik bangunan lama dan bangunan baru. Pihak pengelola sangat memperhatikan dan menjaga keaslian dari bangunan kelenteng.
- Umur bangunan yang sudah tidak muda mengharuskan penggantian terutama material dan konstruksi.
- Diperlukan usulan mengenai metoda pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi atau reparasi mengingat umur bangunan yang sudah tidak muda dan tempat yang terbatas.
- Usulan penggantian material sejenis yang tidak merusak keharmonisan dan keindahan dari arsitektur Kelenteng diperlukan pula mengingat kelangkaan material orisinil.

Daftar Pustaka

1. <http://cireboninternet.com/cirebon/vihara-dewi-welas-asih-kelenteng-termegah-dan-tertua-di-cirebon.html>
2. <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=221&lang>
3. Aroengbinang pada Kelenteng Dewi Welas Asih Cirebon
<https://www.aroengbinang.com/2017/12/kelenteng-dewi-welas-asih-cirebon.html>

4.3.2. Kelenteng Talang

Disusun oleh: Agung Prabowo, S.T,M.T, Erwin Yuniar, S.T,M.T

Lokasi:

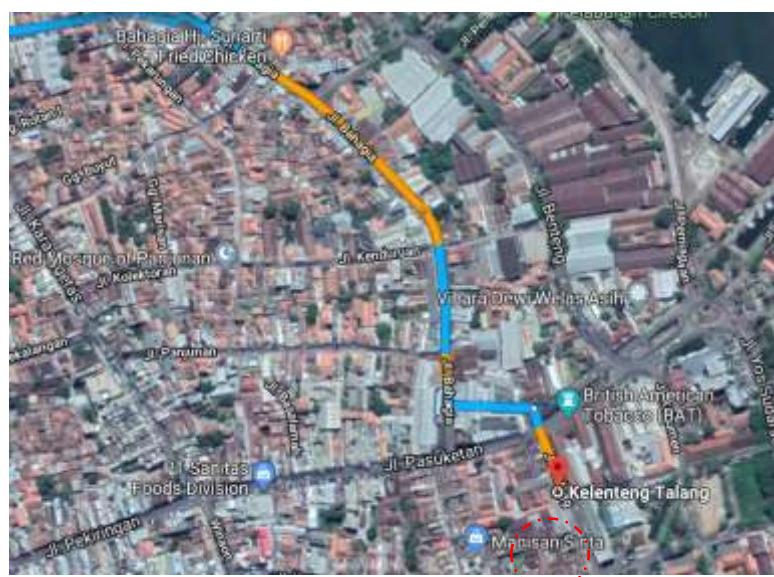
Jl. Talang No.2, Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat 45111



Gambar 4.17: Lokasi Kelenteng Talang (sumber: hasil drone 10 November 2018)
(Peta Cirebon lokasi di Jl. Talang)

Latar Belakang Sejarah

Kota Cirebon merupakan kota pelabuhan dagang yang banyak disinggahi pedagang asing termasuk pedagang dari Tionghoa. Sebagai masyarakat pendatang dan kemudian bermukim mereka memerlukan tempat ibadat sesuai dengan agama yang mereka anut.



Gambar 4.18: Peta lokasi Kelenteng Talang (sumber: hasil drone 10 November 2018)

Oleh karena itu, di Cirebon terdapat beberapa kelenteng sebagai tempat beribadat kaum Tionghoa, salah satunya Kelenteng Talang. Kelenteng ini berada di Jl. Talang No. 2 yang merupakan wilayah Kampung Keprabon, RT 03 dan RW 02, Kelurahan Lemah Wungkuk, Kecamatan Lemah Wungkuk.

Kelenteng Talang ini berada di lingkungan padat penduduk dengan batas utara adalah rumah duka dan toko, sebelah timur adalah Jl. Talang, pabrik rokok BAT, dan pertokoan, sebelah selatan pabrik bohlam PT. NIRI dan pabrik karet serta sebelah barat berbatasan dengan SMPN 15 dan rumah penduduk.

Kelenteng Talang ini berdiri tahun 1415 M, sebelumnya bernama Sam Po Toa Lang. Toa-Lang artinya adalah orang-orang besar. Nama itu diambil untuk menghormati tiga tokoh besar muslim utusan dinasti Ming yang pernah singgah di Cirebon, yaitu Laksamana Cheng Ho, Laksamana Kung Wu Ping, dan Laksamana Fa Wan.

Bangunan kelenteng ini berukuran luas keseluruhan 400 m² dan menghadap ke arah timur. Untuk memasuki kelenteng melalui gerbang dengan dua daun pintu kayu. Atap pintu berbentuk atap pelana atau kapal terbalik. Di halaman kelenteng ini tidak ditemui tempat pembakaran seperti kelenteng yang lainnya. Pada tampak depan bangunan utama Kelenteng Talang Cirebon tidak ada ornamen sepasang naga atau pun burung Hong di atas wuwungani.

Terdapat tulisan pada papan yang menempel pada dinding kelenteng yang berbunyi "Di dunia ini ada dua hal yang susah, memanjat langit itu susah, meminta bantuan orang lain lebih susah. Dalam kehidupan manusia ada dua hal yang pahit, buah Huang-Lian itu pahit, hidup orang miskin lebih pahit. Di dunia ini ada dua hal yang rawan, dunia Kang-Ouw itu rawan, hati manusia lebih rawan. Dalam kehidupan manusia ada dua hal yang tipis, kertas itu tipis, nurani manusia lebih tipis.



Gambar 4.19: Papan tulisan di dinding depan Kelenteng Talang
(sumber: dokumentasi prbadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.20 : Sumur di Kelenteng Talang (sumber: dokumentasi prbadi 10 November 2018)

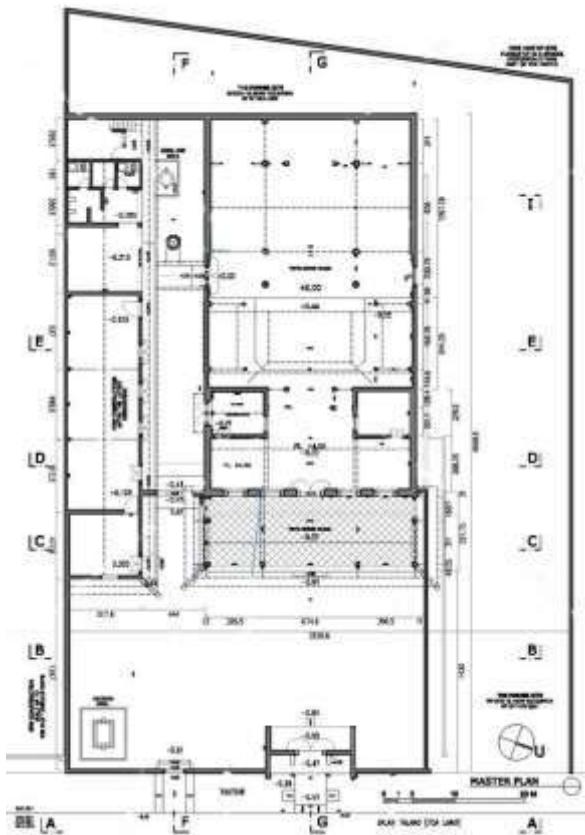


Gambar 4.21: Tampak depan Kelenteng Talang (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Di dalam kelenteng ini juga terdapat sumur kuno yang dikeramatkan, yang sudah ada sejak 14 abad silam. Sumur ini bernama Naga Bodas atau Naga Putih dan dikelilingi pagar bercat merah. Terdapat sepasang naga putih di atas sumur disertai altar penghormatan di sebelah selatan sumur. Sumur ini merupakan sumber kebutuhan air pada masa itu, untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar Talang. Sementara daerah tersebut merupakan daerah pesisir yang airnya asin atau payau.

Susunan Ruang Dalam Kelenteng

Bentuk bangunan kelenteng Talang berbentuk seperti huruf U yang dibagi menjadi tiga ruangan yaitu ruangan depan, ruangan tengah dan ruangan meja altar yang dibuat lebih tinggi dari bagian depan bangunan.



Gambar 4.22: Denah Kelenteng Talang

(sumber:<https://templesymbolchineseculture.wordpress.com/2011/03/04/kalenteng-talang-cirebon-indonesia/> diakses 17 Desember 2018)

Ruangan bagian tengah terpisah dengan ruangan samping kiri dan ruangan samping kanan. Hal ini disebabkan ruangan Kelenteng Talang sebelumnya merupakan sebuah bangunan masjid.

Pada tahun 1853-1920 bangunan masjid berubah menjadi tempat peribadatan umat Konghucu yang dibangun dengan menggunakan unsur kebudayaan Cina. Pada bangunan kelenteng Talang terdapat gerbang utama yang didominasi oleh warna khas Cina yaitu warna merah yang merupakan simbol kegembiraan, kesenangan dan kemewahan, warna kuning keemasan yang merupakan simbol keagungan, kekayaan dan kehormatan, serta hijau yang merupakan simbol

keberuntungan dan pembaharuan. Ketiga warna khas Cina tersebut memiliki simbol kegembiraan, kesenangan, kemewahan, dan keagungan, serta kesakralan bangunan tempat peribadatan.

Seperti rumah peribadatan khas Cina pada umumnya, bagian atap bangunan Kelenteng Talang mempunyai ukiran khas yang mencuat ke atas dibagian ujungnya. Serambi atau teras terdapat di bagian depan, berfungsi sebagai tempat menjamu tamu yang datang. Serambi ini didominasi warna merah dipadukan dengan ukiran pada bagian langit-langit yang berwarna kuning keemasan khas Cina dan lampion sebagai penghias serambi.

Memasuki pintu gerbang Kelenteng Talang terdapat 4 buah jendela persegi empat berukuran besar yang terdapat pada sisi bagian kanan 2 buah dan sisi bagian kiri 2 buah. Warna khas Cina yaitu merah dan kuning emas mendominasi warna jendela.

Pilar penyangga pada Kelenteng Talang hampir sama dengan pilar pada bangunan kelenteng lain yang berukuran besar dengan warna merah menyala dan kuning keemasan. Bagian langit-langit pada bangunan Kelenteng Talang disesuaikan dengan bentuk atap dari luar bangunan dengan berbagai macam ukiran khas Cina yang menambah indah bentuk bangunan. Terdapat juga lampion yang tidak memiliki makna simbolis tertentu hanya sebagai penghias langit-langit.



Gambar 4.23: Lampion sebagai penghias langit-langit
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Struktur dan Konstruksi

Observasi awal mengenai struktur dan konstruksi yang dilakukan lebih memperhatikan secara umum tampilan konstruksinya dan beberapa perubahan/penambahan yang ditunjukkan dengan perbedaan material yang digunakan. Belum ada kejelasan mengenai riwayat konstruksinya, namun dari beberapa kelenteng/vihara yang diobservasi masih menunjukkan keaslian konstruksi bangunannya.

Seperti halnya bangunan-bangunan kayu pada masa itu, struktur yang digunakan adalah komposisi kolom – balok (post and lintel) dengan sistem sambungan menggunakan pasak. Estetika arsitektur yang muncul adalah pengolahan (dekorasi) pada elemen strukturnya. Elemen struktur dibentuk sedemikian rupa sehingga memberikan ornamen-ornamen dekoratif yang unik (ornamentation of structure). Ornamen-ornamen yang lainnya terdapat pada bagian dalam balok

bubung berupa torehan/ukiran dan cat. Sedangkan bagian luar bubung, seperti halnya bangunan-bangunan cina terdapat ornamen-ornamen khas, seperti ekor naga dan berbagai binatang lainnya.



Gambar 4.24: Bagian ruang dalam Kelenteng Talang
(sumber: Dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Atap miring didukung oleh balok bubung yang membentang dari tiang-tiang yang diberdirikan di tengah bentangan balok (ringbalk). Atap ditutup oleh material genteng tanah bakar/tembikar (terra-cotta). Dari tampilannya yang masih baik, sepertinya sudah dilakukan perbaikan pada penutup atap.

Atap bangunan utama didukung oleh 4 buah kolom sebagai tiang utama (soko guru) dari kayu. Usia bangunan cagar budaya yang sudah sangat tua tersebut sangat rentan terkena kerusakan, baik karena faktor usia maupun karena hal lain, misalnya perubahan kualitas udara akibat pencemaran (asap pabrik, kendaraan bermotor, dll.). Upaya pendokumentasian fisik bangunan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk merekam kondisi asli dari bangunan tersebut. Proses restorasi pada bagian-bagian yang rusak semakin sulit dilakukan jika menggunakan material yang sama, karena keterbatasan ketersediaannya.

Kondisi Saat Ini

- Kondisi Kelenteng Talang saat itu berada dalam keadaan yang cukup baik dan terawat.
- Terdapat pembangunan patung dewa yang baru dan renovasi yang dilakukan secara berkala setelah sebelumnya sempat dikabarkan dalam keadaan menyediakan dan terlantar.

Daftar Pustaka

1. Sugiono, S.Pd. pada Disporbudpar kota Cirebon
<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=220&lang=id>
2. Aroebinang pada Kelenteng Talang Cirebon
<https://www.aroengbinang.com/2018/03/vihara-pemancar-keselamatan-cirebon.html>
3. Sejarah Kelenteng Boen San Tong Cirebon, Situs Budaya. [history&heritage.id](http://history&heritage.id/situsbudaya.id/sejarah-klienteng-boen-san-tong-cirebon/)
<https://situsbudaya.id/sejarah-klienteng-boen-san-tong-cirebon/>
4. Kelenteng Indonesia Chinese Temples
<http://klienteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com/2010/01/klienteng-cirebon-boen-san-tong-1894.html>
5. Sumur kuno di Kelenteng Talang
<https://fahmina.or.id/sumur-kuno-kelenteng-talang-sarat-sejarah/>
6. Denah Kelenteng Talang
<https://templesymbolchineseculture.wordpress.com/2011/03/04/klienteng-talang-cirebon-indonesia/>
7. Perpaduan Budaya Islan dan Budaya Tionghoa Pada Bangunan Kelenteng Talang
<http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab3/2007-1-00150-MD%20Bab%203.pdf>

4.3.3. Kelenteng Bun San Tong atau Vihara Pemancar Keselamatan

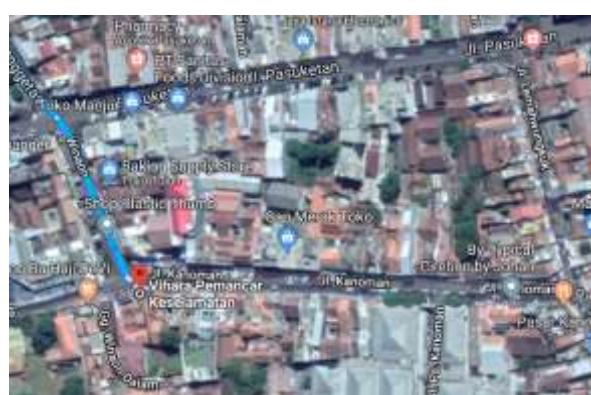
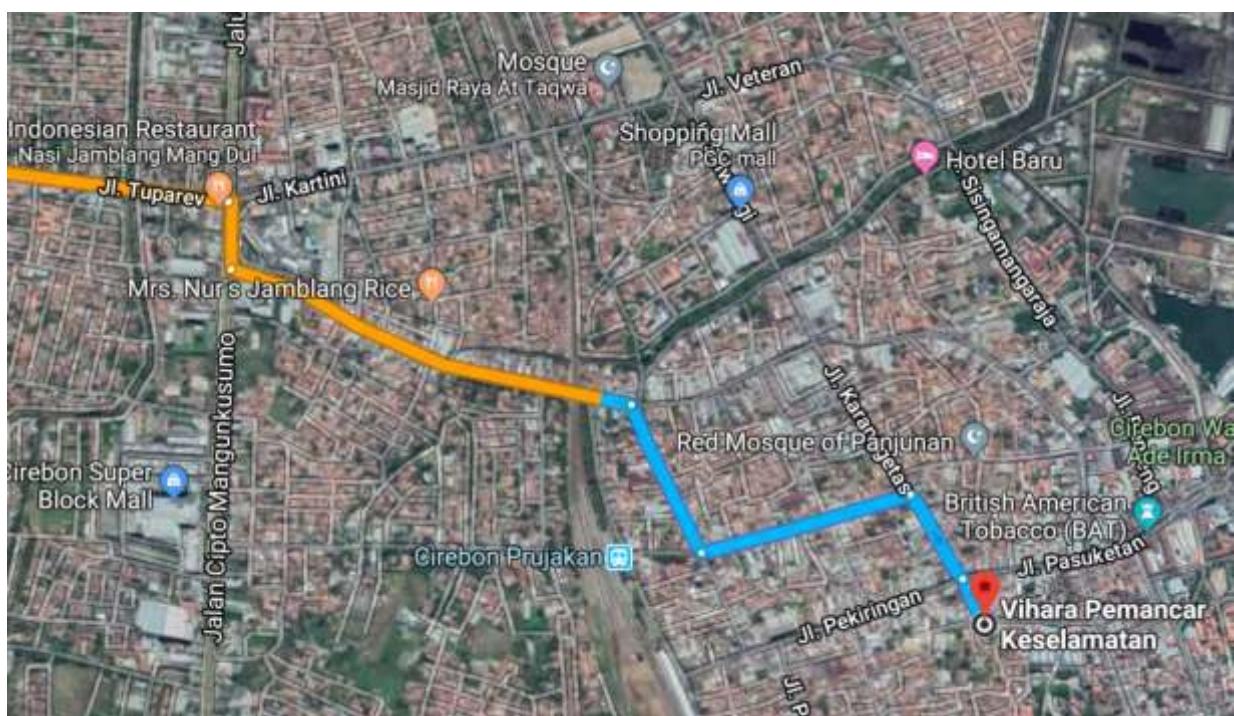
Disusun oleh: Reza Pahlevi, S.T,M.T, Nur Lela Latifah, S.T,M.T.

Lokasi:

Jl. Winaon No. 69/26, Kelurahan Pekalipan, Kecamatan Kanoman Utara, Cirebon.

Latar Belakang Sejarah

Cirebon sebagai kota yang terletak di pinggir pantai merupakan kota pelabuhan yang banyak dikunjungi orang asing, salah satunya adalah masyarakat Tionghoa. Berbagai suku Tionghoa terdapat di Cirebon seperti suku Hunan yang pada umumnya beragama Islam, serta suku Hokkian dan suku Kei yang sebagian beragama Buddha. Oleh karenanya selain Masjid dan Gereja, di kota Cirebon terdapat beberapa kelenteng, salah satunya adalah Kelenteng Bun San Tong.



Gambar 4.25: Lokasi Kelenteng Winaon (sumber: hasil drone 10 Nov 2018)
(Peta Cirebon s/d lokasi di Jl. Winaon)

Kelenteng Bun San Tong atau Vihara Pemancar Keselamatan merupakan tempat ibadah umat Buddha. Kelenteng ini dikenal sebagai Kelenteng Winaon karena lokasinya berada di sudut Jalan Winaon dan Jalan Kanoman. Lokasi Kelenteng berjarak kurang lebih 200 meter dari Pasar Kanoman.

Kelenteng Bun San Tong awalnya berlokasi di Jl. Persewaan (sekarang Jl. Kantor) berjarak kurang lebih 100 meter dari lokasi Kelenteng Toe Kak Sie atau Vihara Dewi Welas Asih yang merupakan kelenteng terbesar di kota Cirebon. Karena jarak kedua kelenteng berdekatan, maka Kelenteng Bun San Tong dipindahkan ke lokasinya saat ini yang pada awalnya merupakan kawasan pemukiman penduduk keturunan Tionghoa atau Pecinan.

Kelenteng Winaon diperkirakan berdiri sekitar tahun 1894 M dengan luas 375 m² dan berdiri di atas lahan seluas 800 m². Pada tahun 1930 terjadi penambahan area ruang suci seluas 70 m² dan pada tahun 1986 ruang suci diperluas menjadi 300 m². Saat ini luas bangunan kelenteng menjadi 775 m² sedangkan luas tanahnya tidak berubah sehingga hampir seluruh lahan sudah terbangun. Bangunan Kelenteng Bun San Tong atau Kelenteng Winaon telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) sesuai dengan Surat Keputusan Wali Kota Cirebon No.19 tahun 2001 oleh karenanya kelestarian kelenteng ini harus dipertahankan.

Susunan Ruang Dalam Kelenteng

Lokasi kelenteng di kawasan Pasar Kanoman yang merupakan kawasan padat di pusat kota Cirebon. Bangunan berada di sisi jalan dengan garis sempadan nol. Gerbang utama terdiri dari pintu kayu dua daun yang di bagian atasnya berupa jeruji kayu. Gerbang didominasi warna merah dengan variasi garis vertikal warna kuning. Tepat di atas pintu gerbang terdapat tulisan **Vihara Pemancar Keselamatan**.



Gambar 4.26: Gerbang Kelenteng Winaon (kiri) (sumber: aroengbinang.com)



Gambar 4.27: Signage Vihara Pemancar Keselamatan (kanan)
(sumber: <http://klienteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com>)

Atap gerbang atau gapura merupakan atap pelana dengan wuwungannya menukik ke arah tengah dan tepat di tengah wuwungan diletakkan bel/ genta. Tidak ada ornamen ciri khas kelenteng pada umumnya yaitu sepasang naga berebut mustika. Pintu gerbang tidak tertutup rapat demikian pula dengan jendela kerawang bulat yang tembus pandang di sisi kiri kanan pintu. Pintu terbuat dari kayu dicat warna merah dan kuning dengan jeruji di atasnya. Jendela kerawang juga dicat warna merah dan kuning. Kedua jendela memperkuat kesan simetri pada area pintu masuk ini. Kelenteng terbuka untuk siapapun seperti layaknya bangunan-bangunan peribadatan pada umumnya.



Gambar 4.28: Jendela kerawang bulat pada gerbang utama
(sumber: <http://klienteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com>)

Setelah melewati gerbang terdapat sedikit halaman dengan beberapa tanaman dan pohon, lalu disambut bagian depan bangunan/ serambi dimana terdapat guci kuningan dan lampion. Serambi merupakan pintu masuk menuju ketiga ruang suci, dan terdapat guci untuk menancapkan hio sebelum memasuki tempat suci untuk bersembahyang. Di bagian atas serambi terdapat lonceng dan empat buah lampion berbentuk bulat dengan kombinasi warna merah dan emas.



Gambar 4.29: Serambi depan dimana terdapat guci dan lampion
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Lampion telah digunakan oleh bangsa Tionghoa sebagai alat penerang sejak 2.000 tahun silam dan menjadi simbol Cap Go Meh. Lampion mengandung harapan masa depan yang terang dan doa yang terkabul. Lampion dan lonceng merupakan hiasan yang umum terdapat di setiap kelenteng. Dalam perkembangannya, lampion memiliki bentuk dan ukuran yang sangat beraneka ragam demikian pula dengan fungsinya.

Pada serambi terdapat bangku kayu dicat merah untuk pengunjung yang ingin beristirahat sejenak. Atap serambi ditumpu 4 buah kolom dan balok-balok dicat merah yang diberi karakter dan tulisan Tiongkok. Beberapa buah tulisan terdapat juga pada plafon serambi. Plafon dicat hijau muda dan rangkanya dicat warna merah.



Gambar 4.30: Guci tempat manancapkan hio dan 4 buah lampion pada serambi depan
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.31: Bangku kayu merah di serambi kelenteng, latar belakang rumah penjaga dan ruang servis
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.32: Kolom serambi dengan tulisan Tiongkok (kiri)
(sumber: <http://klenteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com>)

Gambar 4.33: Plafon serambi yang dicat hijau muda dengan rangka dicat merah (kanan)
(sumber: <http://klenteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com>)

Di sebelah barat pintu gerbang terdapat tempat pembakaran ‘uang’ dengan patung singa di atasnya sedangkan di sebelah timur terdapat rumah penjaga dan ruang-ruang servis, seperti toilet dan gudang. Kelenteng ini mempunyai ruang depan dan ruang tengah yang berukuran sedang dan ruang belakang yang luas. Di belakang serambi terdapat 3 ruang suci yang masing-masing ruang mempunyai altar dan dewa-dewa yang berlainan.



Gambar 4.34: Tempat pembakaran ‘uang’ (kiri) (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Gambar 4.35: Bangunan rumah penjaga di dalam area Kelenteng Winaon
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Ruang suci pertama terdapat altar Dewa Hok Ceng Sin beserta para pengiringnya. Hok Tek Ceng Sin adalah Dewa Bumi sehingga banyak orang bersembahyang di altar ini untuk mendapatkan berkah usaha lancar dan limpahan rezeki yang berkesinambungan. Agar do'anya bisa terkabul, orang harus berbuat kebaikan terlebih dahulu sebelum bersembahyang kepada Dewa Bumi.



Gambar 4.36: Dewa Hok Ceng Sin atau Dewa Bumi dengan rupang/ arca para pengiringnya
(sumber: aroengbinang.com)

Pada ruang suci kedua terdapat beberapa dewa yang penempatannya dipisahkan. Pada bagian barat terdapat altar Dewa Ong Mo Nio dan altar Dewa Thien Sen Mau. Pada deretan belakang terdapat patung pengawal Dewa Akhirat, altar Dewi Kwan Im, altar Kwan Tie Kong, altar Lam Teuw, Pek Teuw, dan Twor Shen Kun.

Bagi masyarakat Tionghoa, Kwan She Im Phosat (Guan Yin, Avalokitesvara) adalah merupakan penjelmaan Buddha Welas Asih. Avalokitesvara digambarkan sebagai seorang laki-laki di India dan juga selama masa dinasti Tang (618-907M). Baru pada awal dinasti Sung (960-129M) beberapa pengikut melihatnya sebagai sosok wanita dan lebih terlihat lagi pada masa dinasti Yuan (1206-1368M). Baru pada masa dinasti Ming, sekitar abad ke 15M, Kwan Im digambarkan

sebagai sosok wanita atau Dewi. Ada empat ekor naga besar yang melilit pilar merah serta dua pengawal langit yang menjaga di depan altar Dewi Kwan Im. Pada bagian timur ruang suci kedua terdapat Altar Cay Shen dan Altar Buddha.



Gambar 4.37: Patung Dewi Kwan Im di Ruang Suci Kedua (kiri) (sumber aroengbinang.com)

Gambar 4.38: Naga yang melilit pilar di ruang suci kedua (kanan)
(sumber: disporbudpar.cirebonkota.go.id)

Selain itu terdapat altar Kwan Tie Kong atau Kwan Kong, panglima dari zaman Sam Kok. Altar ini kerap disembahyangi dan dipuja karena kejujuran dan kesetiaannya pada janji sumpahnya. Karenanya anggota mafia dan perkumpulan rahasia konon melakukan sumpah setia di altar Kwan Kong. Ia juga dipuja sebagai Dewa Pelindung Perdagangan, Pelindung Kesusteraan dan Dewa Pelindung Rakyat dari malapetaka peperangan.



Gambar 4.39: Jalan masuk dari serambi ke ruang suci kedua dalam Kelenteng Winaon
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.40: Ruang suci pertama di dalam Kelenteng Winaon
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.41: Ruang suci kedua di dalam Kelenteng Winaon
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.42: Ruang suci kedua di dalam Kelenteng Winaon
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.43: Ruang suci ketiga di dalam Kelenteng Winaon
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Ruang suci ketiga merupakan dibangun terakhir (1986) dan merupakan ruang utama yang terdiri dari dua lantai. Terdapat 5 altar yaitu altar Dewi Pek Kiung Min Fud, Dewi Pek Kiung Liem Fud, Dewi Pek Ku Thay Fud, Dewi Pek Kiung Kung Fud, dan altar Dewi Pek Ku, Cay Ku, Lien Ku, Min Ku. Selain itu ruang sekretariat ditempatkan di lantai dua area ini.



Gambar 4.44: Lukisan di dalam Kelenteng Winaon
(sumber: <http://klenteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com>)



Gambar 4.45: Prasasti di dalam Kelenteng Winaon
(sumber: <http://klenteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com>)

Di dalam Kelenteng Winaon terdapat lukisan berisi kisah kuno yang mengandung pesan dan ajaran moral, juga prasasti hitam bertuliskan warna emas. Keunikan lain dari Kelenteng Winaon adalah terdapat jalangkung, yaitu sebuah boneka pemanggil arwah Dewi Pek Ku Thay Fud. Boneka ini memegang pena di salah satu tanggannya dan sesobek kertas untuk tempat menulis “nasihatnya” kepada si pengunjung ketika boneka tersebut sudah kerasukan arwah Dewi tersebut.



Gambar 4.46: Boneka Jalangkung (sumber aroengbinang.com)

Struktur dan Konstruksi

Observasi awal mengenai struktur dan konstruksi yang dilakukan lebih memperhatikan secara umum tampilan konstruksinya dan beberapa perubahan/penambahan yang ditunjukkan dengan perbedaan material yang digunakan. Belum ada kejelasan mengenai riwayat konstruksinya, namun dari beberapa kelenteng/ vihara yang diobservasi masih menunjukkan keaslian konstruksi bangunannya.

Seperti halnya bangunan-bangunan kayu pada masa itu, struktur yang digunakan adalah komposisi kolom – balok (*post and lintel*) dengan sistem sambungan menggunakan pasak. Estetika arsitektur yang muncul adalah pengolahan (dekorasi) pada elemen strukturnya. Elemen struktur dibentuk sedemikian rupa sehingga memberikan ornamen-ornamen dekoratif yang unik (*ornamentation of structure*). Ornamen-ornamen yang lainnya terdapat pada bagian dalam balok bubung berupa torehan/ ukiran dan cat. Sedangkan bagian luar bubung, seperti halnya bangunan-bangunan Cina terdapat ornamen-ornamen khas, seperti ekor naga dan berbagai binatang lainnya.

Atap miring didukung oleh balok bubung yang membentang dari tiang-tiang yang diberdirikan di tengah bentangan balok (*ringbalk*). Atap ditutup oleh material genteng tanah bakar/ tembikar (*terra-cotta*). Dari tampilannya yang masih baik, sepertinya sudah dilakukan perbaikan pada penutup atap.

Atap bangunan utama didukung oleh 4 buah kolom sebagai tiang utama (soko guru) dari kayu. Pada Klenteng Boen San Tong (Vihara Pemancar Keselamatan), beberapa kolom sudah diganti dengan material beton, karena rusak akibat atap yang bocor. Kolom yang baru dibuat dengan tampilan yang sama, sehingga sepintas tidak akan terlihat perbedaan material tersebut.

Keterangan mengenai konstruksi pada substruktur belum didapat. Elemen non struktural menggunakan material lokal yang ada pada saat itu, misalnya dinding pengisi menggunakan pasangan bata dengan adukan trass/ kapur, finishing lantai menggunakan ubin PC.

Pada vihara sudah dilakukan penambahan ruang/ bangunan di sekitar bangunan aslinya. Pada umumnya fasilitas ini berkembang karena tuntutan fungsi peribadatan. Usia bangunan cagar budaya yang sudah sangat tua tersebut sangat rentan terkena kerusakan, baik karena faktor usia maupun karena hal lain, misalnya perubahan kualitas udara akibat pencemaran (asap pabrik, kendaraan bermotor, dll.). upaya pendokumentasian fisik bangunan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk merekam kondisi asli dari bangunan tersebut. Proses restorasi pada bagian-bagian yang rusak semakin sulit dilakukan jika menggunakan material yang sama, karena keterbatasan ketersediaannya. Misalnya pada Klenteng Boen San Tong akan diganti balok tepi yang memiliki ukuran dan jenis kayu yang saat ini sudah langka dan perlu waktu lama untuk mencarinya, dan kesulitan berikutnya adalah mencari tukang yang sanggup dan ahli untuk mengerjakannya. Untuk menanggulangi kesulitan ini boleh jadi rekayasa material dilakukan, yaitu dengan memperbaiki komponen bangunan yang rusak dengan material yang baru.

Kondisi Saat Ini

- Bangunan terawat dengan apik, baik bangunan lama dan bangunan baru. Pihak pengelola sangat memperhatikan dan menjaga keaslian dari bangunan kelenteng.
- Umur bangunan yang sudah tidak muda mengharuskan penggantian terutama material dan konstruksi.
- Diperlukan usulan mengenai metoda pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi atau reparasi mengingat umur bangunan yang sudah tidak muda dan tempat yang terbatas.
- Usulan penggantian material sejenis yang tidak merusak keharmonisan dan keindahan dari arsitektur Kelenteng diperlukan pula mengingat kelangkaan material orisinil.

Daftar Pustaka

1. Sugiono, S.Pd. pada Disporbudpar kota Cirebon
<http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/artikel/56-klienteng-pemancar-keselamatan-klienteng-winaon>
2. Aroebinang pada Vihara Pemancar Keselamatan Kota Cirebon
<https://www.aroengbinang.com/2018/03/vihara-pemancar-keselamatan-cirebon.html>
3. Sejarah Kelenteng Boen San Tong Cirebon, Situs Budaya. history&heritage.id
<https://situsbudaya.id/sejarah-klienteng-boen-san-tong-cirebon/>
4. Kelenteng Indonesia Chinese Temples
<http://klienteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com/2010/01/klienteng-cirebon-boen-san-tong-1894.html>

4.3.4. Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita

Disusun oleh: Ir. Tecky Hendrarto M.M, Ir. Bambang Subekti.,M.T

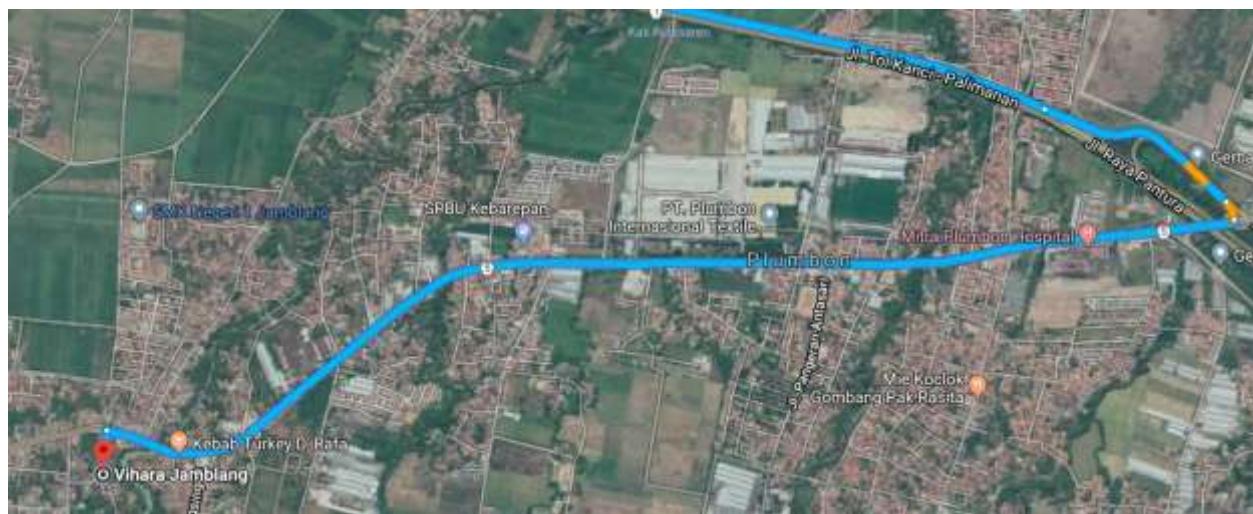
Lokasi:

Desa Jamblang, Kabupaten Cirebon.

Latar Belakang Sejarah

Salah satu wujud kebudayaan fisik hasil karya manusia dalam masyarakat adalah bangunan. Bangunan dapat mewujudkan tradisi dan kebudayaan masyarakat penghuninya. Hal ini seperti yang terdapat di desa-desa tradisional yang banyak tersebar di Indonesia. Selain itu budaya dan tradisi masyarakat juga dapat mencerminkan karakter dari masyarakat penghuninya, misalnya kampung masyarakat Tionghoa atau yang biasa disebut Pecinan.

Pecinan hampir terdapat di semua kota-kota di dunia. Pecinan merupakan tempat tinggal masyarakat Tionghoa yang merantau dan kemudian menetap. Di Indonesia Pecinan dibentuk karena dorongan politik dan sosial. Faktor politik berupa peraturan pemerintah Belanda pada masa itu mengharuskan masyarakat Cina dikonsentrasi pada satu wilayah tertentu supaya mudah diatur. Sedangkan faktor sosial berupa keinginan masyarakat diperantauan untuk hidup berkelompok karena merasa lebih aman bisa saling membantu. Adapun aturan yang ditetapkan Belanda dikenal dengan sebutan *Wijkenstelsel*.



Gambar 4.47: Lokasi pecinan (peta Cirebon s/d lokasi di Jamblang)
(sumber: google maps)



Gambar 4.48: Kelenteng Hok Tek Ceng Sin (sumber: hasil drone Nov 2018)

Di Indonesia Pecinan identik dengan kawasan perdagangan dan biasanya letaknya tidak jauh dari pusat perdagangan. Kawasan ini dapat dikenali dari deretan bangunan rumah-toko bergaya arsitektur Cina di sisi jalan-jalan utama yang memberikan karakter tersendiri. Kondisi ini tidak sama dengan yang dijumpai pada kawasan Pecinan di Desa Jamblang Kabupaten Cirebon.

Desa Jamblang terletak kurang lebih 16 km dari Pasar Kanoman Cirebon. Pecinan Jamblang merupakan pecinan tertua di kawasan Cirebon. Saat ini ex permukiman tersebut dapat dikenali dari bentuk-bentuk arsitektur yang diterapkan pada bangunan-bangunannya. Pusat dari perkampungan ini adalah sebuah Kelenteng Hok Tek Ceng Sin yang terletak Jl. Kelenteng Gang Niaga 1/504. Selain itu terdapat pula rumah ex Kapiten Pecinan, sebagai kepala yang mengawasi Pecinan. Rumah tersebut terletak di Jalan Raya Plumpon Palimanan.

Kesultanan Kacirebonan mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati. Perekonomiannya meningkat dengan baik, khususnya dari sektor perdagangan dan pertanian. Pada saat itu (sekitar abad ke 14-18 M) jalur perekonomian melalui sungai sangatlah padat dan situasi politik cukup kondusif yang berdampak positif bagi masyarakat Tionghoa untuk memasuki wilayah-wilayah baru di pedalaman Cirebon. Mereka datang dengan perahu melalui sungai Jamblang yang terletak di bagian belakang perkampungan dan bermuara di Celancang.



Gambar 4.49: Ex rumah Kapiten dan rumah tinggal dengan arsitektur Cina di Pecinan Jamblang (sumber: radarcirebon.com)

Pada masa kolonial daerah Jamblang menjadi pusat perdagangan bagi etnis Tionghoa. Selain berdagang masyarakat Tionghoa juga mahir sebagai kamasan (membuat perhiasan dari emas). Pusat dari permukiman ini adalah Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita. Bangunan Kelenteng berlokasi di Jl. Niaga yang dapat dicapai dari Jalan Raya Plumpon Palimanan, jalan raya yang menghubungkan Cirebon-Bandung.

Saat ini Jamblang tidak lagi menjadi pusat perdagangan, sejak tahun 1998 daerah ini mati, rumah-rumah dibiarkan kosong, dan Kelenteng pun menjadi sepi. Kelenteng yang dibangun sekitar tahun 1400 M, bersamaan dengan pembangunan Mesjid Kasepuhan (Webe, 2016), kehilangan banyak jemaat karena sebagian besar masyarakat telah berganti kepercayaan. Hal itu terlihat dari keberadaan gereja Katolik dan sekolah Kristen di kawasan tersebut. Meskipun

demikian bangunan Kelenteng Hok Tek Ceng Sin atau Vihara Dharma Rakhita merupakan bangunan Cagar Budaya (BCB) yang kelestariannya harus dipertahankan sebagai bukti sejarah perkembangan kota Cirebon.

Ruang dalam Kelenteng

Ukuran kelenteng tidak terlalu besar tetapi cukup menampung semua peralatan keperluan sembahyang. Terdapat 3 anak tangga untuk mencapai pintu gerbang dan setelah melewatinya terdapat innercourt seperti karakter bangunan Cina pada umumnya. Atap gerbang dihiasi ornamen Cina dengan dominasi warna merah.



Gambar 4.50: Gerbang utama dari arah luar dan dalam serta detil atap gerbang
(sumber: Sugiri Kustedja, 2010)



Gambar 4.51: Serambi utama yang disokong beberapa kolom kayu, dan pintu masuk menuju ruang sembahyang utama (sumber: Sugiri Kustedja, 2010)

Ruang sembahyang utama berada di belakang serambi. Serambi disokong oleh kolom-kolom kayu yang kokoh berumur ratusan tahun. Lampion berwarna merah banyak tergantung di plafon serambi. Guci tempat menancapkan hio berada tepat di tengah-tengah serambi. Serambi dikelilingi oleh pagar besi, tidak tinggi tetapi cukup sebagai pembatas. Adapun ruang sembahyang kedua berada di sisi sebelah kanan dan lebih terbuka, tidak tertutup dinding tetapi beratap. Ruang sembahyang kedua juga dibatasi oleh pagar besi bercat merah. Di bagian kanan depan terdapat tempat pembakaran uang sedangkan di bagian kiri terdapat sumur, area servis, dan tempat tinggal penjaga kelenteng.



Gambar 4.52: Serambi utama dan ruang sembahyang kedua di bagian kanan yang lebih terbuka
(sumber: Sugiri Kustedja, 2010)



Gambar 4.53: Tempat pembakaran uang dan sumur (sumber: Sugiri Kustedja, 2010)



Gambar 4.54: Berbagai ragam hias dengan makna-makna tertentu pada serambi kelenteng
(sumber: Sugiri Kustedja, 2010)



Gambar 4.55: Berbagai ragam hias dengan makna-makna tertentu pada serambi kelenteng
(sumber: Sugiri Kustedja, 2010)

Meskipun tidak terlalu luas tetapi kelenteng ini dipenuhi berbagai ornamen lampion, ukiran-ukiran, dan huruf-huruf Cina dengan warna keemasan sebagai simbol untuk makna-makna tertentu. Setiap kelenteng mempunyai dewa tuan rumah yang biasa dipakai sebagai nama kelenteng. Dewa Hok Tek Ceng Sin yang merupakan dewa rezeki dipilih karena semula kelenteng berada dekat pasar dan mayoritas dari masyarakat Cina berprofesi sebagai pedagang sehingga pemilihan dewa ini untuk memudahkan warga meminta rezeki setiap hari sebelum berangkat ke pasar.



Gambar 4.56: Ruang sembahyang utama dan altar dewa HokTek Ceng Sin
(sumber: Sugiri Kustedja, 2010)

Lokasi kelenteng berada di luar kota dan banyak peziarah berasal dari kota-kota lain maka di kelenteng ini para peziarah dapat tinggal menginap di sini. Oleh karenanya bagian belakang tempat sembahyang terdapat ruang-ruang seperti layaknya sebuah rumah tinggal, seperti kamar, dapur, dan ruang-ruang lainnya untuk peziarah.



Gambar 4.57: Ruang di bagian belakang kelenteng (sumber: Sugiri Kustedja, 2010)

Struktur dan Konstruksi

Kelenteng Jamblang (Wihara Dharma Rhakita) telah mengalami konservasi dan rehabilitasi secara bertahap mulai tahun 1785 hingga 1900 atau selama 115 tahun. Penduduk Jamblang dan sekitarnya pernah melakukan urunan untuk perbaikan kelenteng ini. (<http://www.radarcirebon.com/kelenteng-kelenteng-tua-di-cirebon.html>, diakses 13 des 2018).

Observasi awal mengenai struktur dan konstruksi yang dilakukan lebih memperhatikan secara umum tampilan konstruksinya dan beberapa perubahan/ penambahan yang ditunjukkan dengan perbedaan material yang digunakan. Belum ada kejelasan mengenai riwayat konstruksinya, namun dari kelenteng/ vihara yang diobservasi masih menunjukkan keaslian konstruksi bangunannya.



Gambar 4.58: Konstruksi (sumber: Sugiri Kustedja, 2010)



Gambar 4.59: Gerbang Kelenteng Jamblang (sumber dokumentasi pribadi 10 Nov 20148)

Seperti halnya bangunan-bangunan kayu pada masa itu, struktur yang digunakan adalah komposisi kolom – balok (*post and lintel*) dengan sistem sambungan menggunakan pasak. Estetika arsitektur yang muncul adalah pengolahan (dekorasi) pada elemen strukturnya. Elemen struktur dibentuk sedemikian rupa sehingga memberikan ornamen-ornamen dekoratif yang unik (*ornamentation of structure*). Ornamen-ornamen yang lainnya terdapat pada bagian dalam balok bubung berupa torehan/ ukiran dan cat. Sedangkan bagian luar bubung, seperti halnya bangunan-bangunan Cina terdapat ornamen-ornamen khas, seperti ekor naga dan berbagai binatang lainnya.

Atap miring didukung oleh balok bubung yang membentang dari tiang-tiang yang diberdirikan di tengah bentangan balok (*ringbalk*). Atap ditutup oleh material genteng tanah bakar/ tembikar (*terra-cotta*). Dari tampilannya yang masih baik, sepertinya sudah dilakukan perbaikan pada penutup atap.

Atap bangunan utama didukung oleh 4 buah kolom sebagai tiang utama (soko guru) dari kayu. Bentuk kolom persegi (balok). Keterangan mengenai konstruksi pada substruktur belum didapat. Elemen non struktural menggunakan material lokal yang ada pada saat itu, misalnya dinding pengisi menggunakan pasangan bata dengan adukan trass/ kapur, finishing lantai menggunakan ubin PC.

Usia bangunan cagar budaya yang sudah sangat tua tersebut sangat rentan terkena kerusakan, baik karena faktor usia maupun karena hal lain, misalnya perubahan kualitas udara akibat pencemaran (asap pabrik, kendaraan bermotor, dll.). Upaya pendokumentasi fisik bangunan tersebut sangatlah penting dilakukan untuk merekam kondisi asli dari bangunan tersebut. Proses restorasi pada bagian-bagian yang rusak semakin sulit dilakukan jika menggunakan material yang sama, karena keterbatasan ketersediaannya.

Kondisi Lingkungan Sekitar

Kemerosotan kawasan Jamblang sebagai pusat perdagangan membawa dampak yang sangat berarti bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Tidak ada kegiatan yang dapat menumbuhkan kembali perekonomian. Hal ini berdampak pada bangunan-bangunan di sekitarnya, baik yang terletak di sisi jalan raya Plumpon-Paliman dan maupun di ex Pecinan Jamblang.



Gambar 4.60: Kondisi lingkungan dan bangunan di kawasan Pecinan Jamblang
(sumber: Sugiri Kustedja, 2010)

Terdapat warung-warung makan kecil yang tidak cukup kuat untuk mengembalikan kejayaan Jamblang sebagai pusat perdagangan. Bangunan-bangunan di bagian dalam biarkan kosong tanpa penghuni. Sebagian bangunan dialih fungsikan menjadi sarang burung walet yang tidak memerlukan perawatan.

Kondisi Saat Ini

- Bangunan kelenteng terawat dengan apik. Pihak pengelola sangat memperhatikan dan menjaga keaslian dari bangunan kelenteng.
- Usaha konservasi dan rehabilitasi sudah dirintis sejak tahun 1785-1900 (115 tahun) dengan mengumpulkan dana guna pelaksanaannya. Berbagai kendala pernah terjadi yang menghambat upaya tersebut, seperti terjadinya pergolakan (1806) dan banjir bandang tahun 1889.
- Pada tahun 1899 kedua blandongan di sebelah kanan dan kiri kelenteng diperbaiki. Selain itu WC umum di tepi sungai diubah menjadi pejagalan hewan guna memberikan pemasukan ke kas kelenteng.
- Tahun 1900 perbaikan atap dilakukan dengan mempertahankan ukuran dan luas kelenteng, demikian pula dengan kayu wuwungan dan atap. Pondasi sedikit dipertinggi dan dinding ditambah plesterannya.
- Umur bangunan yang sudah tidak muda mengharuskan penggantian terutama material terutama tiang penyokong sebagai konstruksi utama.
- Balok kayu sudah disiapkan tetapi diperlukan usulan mengenai metoda pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi mengingat umur bangunan yang sudah tidak muda.
- Usulan penggantian material sejenis yang tidak merusak keharmonisan dan keindahan dari arsitektur Kelenteng diperlukan pula mengingat kelangkaan material orisinil.

Daftar Pustaka

1. Webe dalam Kompasiana.com
2. Samsul Huda dalam Radarcirebon.com
3. Sugiri Kustedja dalam <http://klienteng-indonesia-chinese-temples.blogspot.com/2010/01/klienteng-jamblang-hok-tek-ceng-sin.html>
4. Novita Anggraeni dalam <http://portalcirebon.blogspot.com/2009/02/klienteng-jamblang.html>

4.3.5. Rumah Batik Ibu Giok

Disusun oleh: Ir. Shirley Wahadampuera, M.T, Ir. Dwi Kustianingrum., M.Th

Lokasi:

Jl.Kanoman, Cirebon.

Latar Belakang Sejarah



Gambar 4.61: Lokasi Rumah Batik Ibu Giok (sumber: hasil drone 10 Nov 2018)

Cirebon merupakan salah satu dari 4 sentra batik di Jawa Barat. Batik Cirebon mempunyai ciri khas tersendiri dan yang paling terkenal dan menjadi ikon dari batik Cirebon adalah motif Megamendung. Motif ini melambangkan awan pembawa hujan sebagai lambang kesuburan dan pemberi kehidupan. Sejarah motif ini berkaitan dengan sejarah kedatangan bangsa Cina di Cirebon, yaitu Sunan Gunung Jati yang menikah dengan wanita Tionghoa bernama Ong Tie. Motif ini memiliki gradasi warna yang sangat bagus dengan proses pewarnaan yang dilakukan sebanyak lebih dari tiga kali.

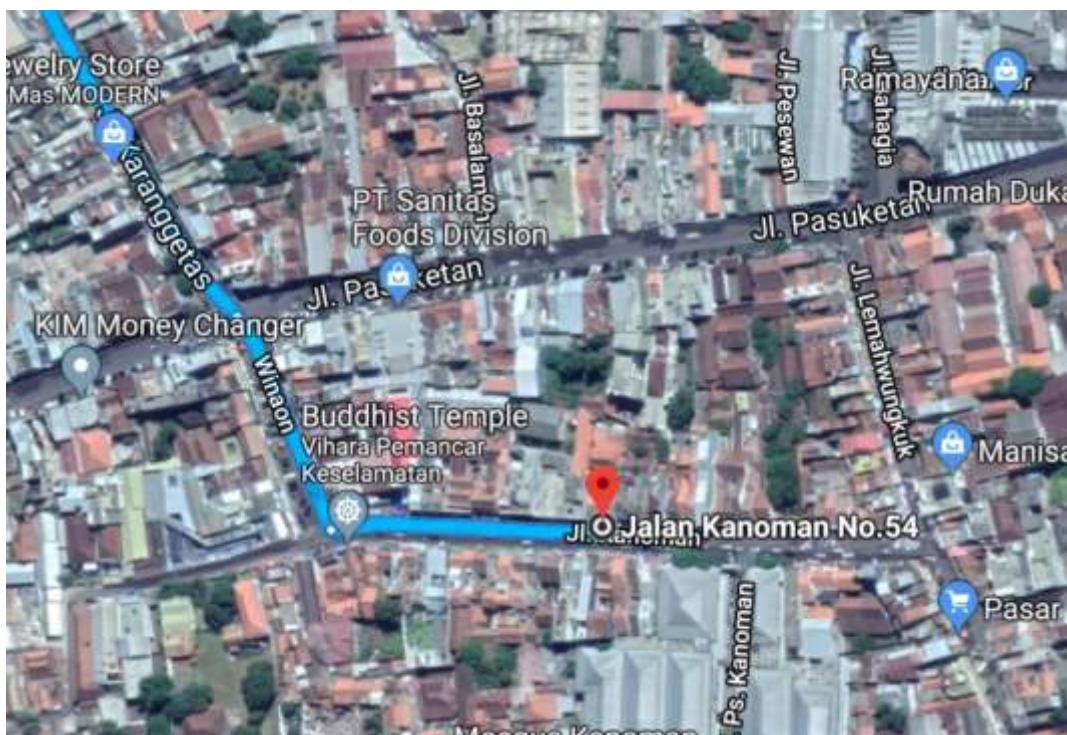
Batik yang ada di Cirebon berkaitan dengan kesultanan-kesultanan yang ada di wilayah ini, yaitu Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebonan. Sama dengan batik di Yogyakarta dan Surakarta, pola penyebaran batik pertama muncul di dalam keraton kemudian dibawa keluar oleh abdi dalam yang bertempat tinggal di luar keraton. Motif batik Cirebon dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu batik Pesisir dan batik Keraton (Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman). Motif batik Keraton memiliki pola yang bak, sarat akan nilai simbolis, dan bermakna religius, sedangkan motif batik Pesisir sangat dinamis dan mengikuti permintaan pasar.

Gouw Tjin Lian adalah satu-satunya orang Tionghoa di Cirebon yang mendapatkan ijin dari Sultan Sepuh untuk membuat batik dengan motif yang ada di batik-batik tua milik Keraton Cirebon. Saat ini usaha tersebut diteruskan oleh Ibu Indrawati Giok Nio sebagai generasi ke-5 dari penerus Batik

Peranakan di Cirebon. Pabrik batiknya terletak di Desa Trusmi sedangkan toko dan tempat tinggalnya berada di kawasan Pasar Kanoman.



Gambar 4.62: Aksesibilitas ke lokasi Rumah Batik ibu Giok (sumber: google maps)



Gambar 4.63: Lokasi Rumah Batik ibu Giok yang berada dekat Pasar Kanoman (sumber: google maps)

Pola Tataan Ruang

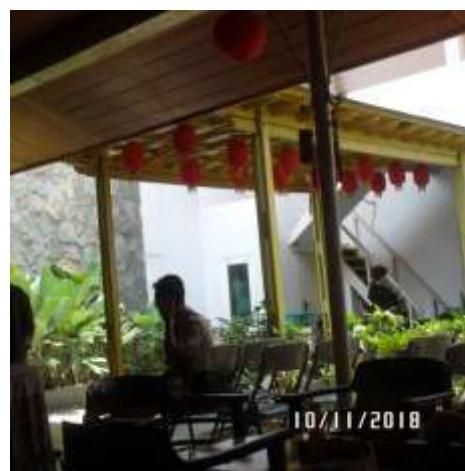
Layaknya pusat perdagangan di kota-kota besar di Indonesia yang terkena modernisasi, bangunan sebagai embrio kerap menjadi sasaran. Demikian pula yang terjadi pada deretan bangunan rumah-toko di Jl. Kanoman, sebuah pusat perdagangan di kota Cirebon yang juga

merupakan kawasan Pecinan. Rumah-rumah toko yang berderet di sisi jalan utama sudah kehilangan wajah depannya karena terpapas oleh pelebaran jalan sehingga atap dan ornamen sebagai karakter dari arsitektur Cina telah hilang. Deretan bangunan rumah-toko tampil sebagai layaknya rumah-toko pada umumnya. Kondisi ini diperburuk dengan deretan pedagang kaki lima yang memenuhi pedestrian dan menutupi fasad bangunan.

Untuk mempertahankan bentuk lama para penghuni diwajibkan membangun kembali (re-konstruksi) fasad bangunan lama sesuai dengan aslinya. Namun karena keterbatasan lahan fasad baru terlihat hanya sebagai dinding luar dengan lebar minimum sehingga hanya dipergunakan sebagai gudang penyimpanan saja.



Gambar 4.64: Serambi belakang/ innercourt (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.65: Serambi belakang/ innercourt (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Untuk mencapai rumah tinggal satu-satunya jalan adalah melalui toko yang sudah tidak terlalu lebar karena pelebaran jalan. Innercourt sebagai ciri khas rumah Cina masih dipertahankan dan merupakan perantara antara toko dan rumah tinggal. Innercourt dipenuhi tanaman dan menjadi buffer sehingga kebisingan lalu lintas dan pasar Kanoman di bagian depan nyaris tidak terdengar.

Di serambi belakang, udara sangat sejuk dan suara keriuhan pasar sama sekali tak terdengar. Bagian toko di depan agaknya menjadi barrier yang menahan suara dari luar.

Memasuki bagian dalam rumah ibu Giok layaknya melihat galeri seni karena beliau sangat terbuka memperlihatkan peninggalan-peninggalan berharga milik keluarga Gouw Tjin Lian, termasuk tempat tidur dengan ukiran sangat indah yang dibuat dengan mendatangkan pengukir dari Tiongkok. Tempat tidur ini dibuat sebanyak 5 buah untuk masing-masing anak sebagai hadiah untuk perkawinan mereka.

Di altar sembahyang terlihat foto Gouw Tjin Lian danistrinya, juga Thee Djati Nio nenek buyut bu Giok yang masih keturunan kerabat Keraton Kanoman. Maka tak heran jika kemudian keluarga ini mempunyai kedekatan dengan keraton-keraton di Cirebon. Di altar juga terlihat kain batik penutup meja dengan motif burung Phoenix hasil karya keluarga pembatik ini. Di samping rumah tersedia tempat untuk membatik. Selain di Kanoman, keluarga Bu Giok masih meneruskan tradisi membatik di Trusmi, tempat asal pertama kali mereka membuat batik.



Gambar 4.66: Ruang samping tempat membatik di Rumah Batik Ibu Giok
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Struktur dan Konstruksi

Rumah batik ibu giok merupakan sebuah rumah tinggal lama yang masih dipertahankan keasliannya. Observasi awal mengenai struktur dan konstruksi yang dilakukan lebih memperhatikan secara umum tampilan konstruksinya.

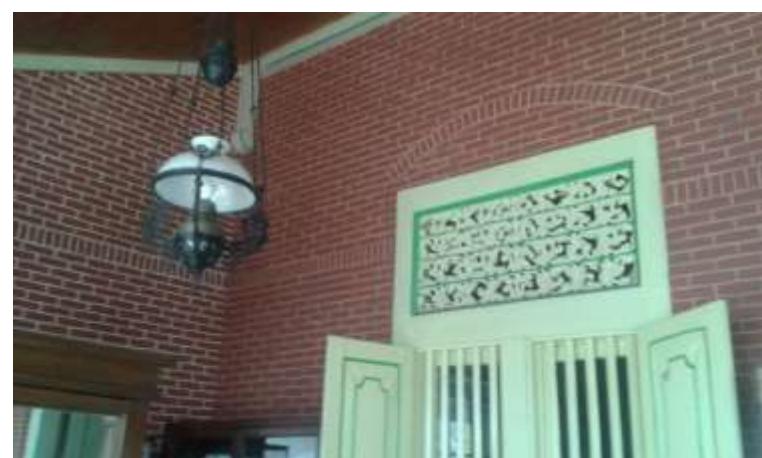
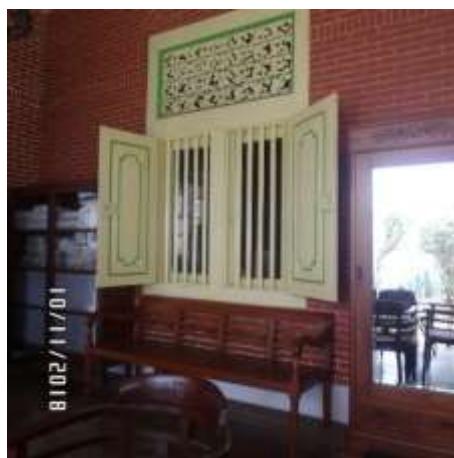
Sebelum memasuki teras tempat menerima tamu terdapat selasar yang menghubungkan area toko dengan rumah utama. Selasar ini ditutup oleh pergola kayu yang simetris berwarna kuning dengan aksen hijau muda dan ditambah dekorasi lampu berwarna merah. Konstruksi yang digunakan pada pergola kayu ini merupakan konstruksi kayu dengan tiang kayu yang dijepit. Estetika struktur yang muncul adalah pengolahan (dekorasi) pada elemen konstruksi kayu yang diekspos.

Memasuki area teras yang sekaligus ruang penerima tamu terdapat dinding bata ekspos yang tersusun rapi dengan paduan kusen pintu dan 2 jendela berwarna putih dengan sedikit aksen warna hijau muda. Ruangan ini mempunyai plafon yang tinggi dengan kemiringan lebih dari 35 derajat dan material yang digunakan untuk plafon tersebut dari kayu yang dicat warna coklat.



Gambar 4.67: Selasar dengan pergola kayu yang dihiasi lampu lampion warna merah (kiri)
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Gambar 4.68: Teras dengan dinding bata ekspos dan plafon tinggi terbuat dari kayu dicat warna coklat (kanan) (sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)



Gambar 4.69: Jendela putih dengan sedikit aksen warna hijau muda pada dinding teras
(sumber: dokumentasi pribadi 10 Nov 2018)

Struktur utama atap pada bangunan utama rumah batik berbentuk limas dengan material genteng palentong terakota sebagai penutup atap. Terdapat tambahan atap untuk menutupi area dapur di belakang bangunan menggunakan struktur kayu dengan penutup atap genteng palentong terakota yang sama seperti penutup atap bangunan utama.



Gambar 4.70 : Bagian belakang dan area dapur Rumah Batik ibu Giok
(sumber: <https://www.facebook.com/CirebonHeritageWestJava/photos> diakses tanggal 19 Des 2018)

Kondisi Saat Ini

- Bangunan terawat dengan apik, baik bangunan lama dan bangunan baru. Pemilik sangat memperhatikan dan menjaga keaslian dari bangunan rumah tinggalnya.
- Umur bangunan yang sudah tidak muda mengharuskan penggantian terutama material dan konstruksi.
- Upaya konservasi diperlukan agar keberadaan rumah-toko Cina sebagai warisan budaya dapat dipertahankan.

Daftar Pustaka

1. https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Cirebon
2. <https://www.facebook.com/CirebonHeritageWestJava/photos/>